

BAB IV

Analisis Pengajaran John Calvin Mengenai Disiplin Anak dari Perspektif

William Gouge dan Signifikansinya bagi Keluarga Kristen Masa Kini

Bab ini akan membahas analisis pengajaran John Calvin mengenai disiplin anak yang disoroti perkembangannya di dalam pengajaran disiplin anak William Gouge dalam menghadapi dilema disiplin yang ada. Adapun pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi enam bagian, antara lain: (1) Analisis persamaan maupun perbedaan konteks tatanan dan disiplin yang berlaku di Jenewa dan Blackfriars serta pengaruh Jenewa terhadap Blackfriars. Kemudian diikuti dengan analisis pengajaran Calvin dari perspektif Gouge di dalam hal kesinambungan dan ketidaksinambungan terhadap: (2) Tatanan dalam keluarga; (3) definisi disiplin; dan (4) tanggung jawab orang tua serta anak terkait disiplin. (5) Signifikansi dari analisis yang dipaparkan bagi keluarga Kristen masa kini. (6) Kesimpulan dari seluruh bab ini.

4.1 Analisis Konteks Keluarga di Jenewa dan di Inggris

Berdasarkan pembahasan pada bab II dan bab III, konteks keluarga di Jenewa pada abad ke-16 dan di Inggris pada abad ke-16 hingga ke-17 memiliki kemiripan dan juga perbedaan di dalam beberapa aspek, antara lain: Pertama, pergolakan religius dan kepemimpinan. Jenewa maupun Inggris pada awal abad ke-16 merupakan dua kota yang sama-sama berjuang dengan reformasi gereja, yakni usaha untuk membawa gereja kembali kepada Alkitab dan melepaskan diri dari kepercayaan-kepercayaan takhayul yang diajarkan oleh Katolik Roma. Sekalipun pengusiran seluruh para uskup beserta rombongannya yang terjadi di Jenewa (1536) tidak terjadi di Inggris, akan tetapi pada tahun 1534, Inggris telah memisahkan diri dari kekuasaan penuh Paus Clement VII di bawah kepemimpinan Henry VIII. Usaha reformasi di Inggris terus

mengalami pergolakan seiring dengan bergantinya para pemimpin negara. Secara perlahan tetapi pasti, pengaruh reformasi kemudian mengubah rupa pengajaran gereja di Inggris beserta masyarakatnya.¹ Berbeda dengan reformasi di Jenewa, di bawah kepemimpinan para dewan kota beserta Farel dan Viret, Jenewa dengan cepat menetapkan hati kepada reformasi dan mulai membangun sistem pengajaran gereja serta pemerintahan yang sesuai dengan Alkitab. Sehingga baik di Jenewa dan di Inggris, di dalam kesamaan perjuangan bagi adanya reformasi di dalam konteks masing-masing, terdapat pula perbedaan proses untuk sampai kepada reformasi yang menyeluruh seperti yang diharapkan.

Kedua, demografi masyarakat. Demografi masyarakat Inggris yang dipenuhi dengan kelas-kelas masyarakat dan gap yang ekstrem antar kelas tidak dijumpai di Jenewa pada abad ke-16. Jenewa yang mayoritas adalah masyarakat kelas menengah justru mengalami kesulitan ekonomi, sementara Inggris mengalami kemajuan industri seiring dengan melebarnya gap antara kelas yang ada. Akan tetapi demografi masyarakat di Jenewa dan di Inggris memiliki persamaan terkait pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat pesat sejak awal abad ke-16. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbukaan kedua negara menerima para pendatang dan pengungsi serta adanya kebebasan yang ditawarkan oleh masing-masing negara. Jenewa membuka pintu bagi para pengungsi dari Perancis dan Inggris serta menawarkan adanya kebebasan dari penindasan karena keputusan untuk mengikuti jalan reformasi yang telah dimulai oleh Martin Luther. Sementara itu, Inggris membuka pintu bagi para pedagang dan pendatang asal Perancis dan negara-negara lainnya serta menawarkan adanya kebebasan dari pajak dan keanggotaan tertentu dalam perdagangan. Sikap

¹ R. Ward Holder, "Calvin's Heritage", dalam *The Cambridge Companion to John Calvin*, ed. Donald K. McKim (UK: Cambridge University Press, 2004), 247.

keterbukaan ini yang kemudian nantinya menjadi jembatan pengaruh Calvin di Jenewa masuk ke Inggris serta Blackfriars. Erroll Hulse mengatakan bahwa, “There were about one hundred English refugees in Geneva at the time of Mary’s reign of terror.”² Para pengungsi yang kembali dari Jenewa pada masa pemerintahan Elisabeth di Inggris kemudian memberikan pengaruh dan mengusahakan reformasi gereja seperti yang telah terjadi di Jenewa.³

Ketiga, tatanan keluarga. Sistem patriarki yang dianut baik di Jenewa maupun di Inggris sama-sama tidak berjalan sebagaimana mestinya. Di Jenewa, sistem patriarki umumnya diwarnai dengan pengabaian otoritas dari para ayah. Sikap tersebut kemudian memicu para ibu untuk berusaha mengisi kekosongan peran para ayah, serta menghasilkan anak-anak yang tidak terbiasa dengan adanya otoritas di dalam keluarga. Hal tersebut kemudian mengakibatkan kekacauan tatanan keluarga. Sementara di Inggris, sistem patriarki umumnya disertai dengan otoritas absolut dan kontrol mutlak di tangan para ayah serta tuntutan ketaatan mutlak dari para ibu dan anak. Hal tersebut mengakibatkan kekacauan tatanan yang lain, yaitu penyalahgunaan otoritas yang sering muncul dalam rupa kekerasan dan penindasan. Dengan demikian, sistem patriarki yang diharapkan tidak terjadi sebagaimana mestinya baik di Jenewa maupun di Inggris.

Terakhir, disiplin dalam keluarga. Dilema dua ekstrem disiplin dalam keluarga dapat ditemukan di Jenewa maupun di Inggris. Di Jenewa, pengabaian disiplin anak dalam keluarga terlihat melalui para orang tua yang tidak serius mengambil peran mereka dalam memberikan instruksi dan koreksi, sementara disiplin dengan cara yang tidak seharusnya terjadi sebagai ekspresi ketidaksabaran orang tua terhadap anak-

² Erroll Hulse, “The Story of the Puritans,” dalam *Reformation and Revival, A Quarterly Journal for Church Leadership* Vol. 5, No. 2 (Spring 1996): 24-25.

³ Hulse, *The Story of the Puritans*, 25. Lihat juga Dickens, *Reformation and Society*, 182-183.

anak. Hal serupa terjadi di Inggris dengan cara yang berbeda. Pengabaian terhadap disiplin justru tampak dari sikap para orang tua yang tidak percaya diri dan mengirimkan anak-anak untuk diasuh oleh orang lain, sedangkan disiplin dengan cara yang tidak patut secara dominan terjadi sebagai usaha untuk mempertahankan otoritas ataupun tatanan yang ada.

Kemiripan dan perbedaan konteks yang ada di Jenewa pada abad ke-16 dan di Inggris pada abad ke-16 hingga ke-17, menjadi latar belakang dalam menganalisis usaha yang dilakukan oleh Calvin dan Gouge untuk menata kembali tatanan dan disiplin pada konteks mereka. Baik Calvin maupun Gouge sama-sama berusaha untuk membawa kembali tatanan dan disiplin yang berlandaskan firman Tuhan.

Calvin sebagai tokoh yang memulai lebih dulu usaha tersebut diakui telah memberikan pengaruh hingga ke Inggris. Timothy George mengatakan bahwa pengajaran Calvin menyebar dari “Polandia dan Hungaria di Timur hingga Belanda, Skotlandia, Inggris (kaum Puritan), dan akhirnya ke New England di Barat.”⁴ Barbara Pitkin bahkan mengakui bahwa sekalipun sistem pemerintahan mungkin tampak berbeda, akan tetapi pengajaran Calvin mengenai keluarga telah memberikan pengaruh dan dikembangkan hingga ke Inggris.⁵ Scott T. Brown mengatakan bahwa, “while it is true that Calvin never wrote a book on the family, the reformation started by his influence did not simply die out.”⁶ Bagi Brown, Calvin setidaknya telah memberikan prinsip dan juga terminologi sebagai dasar bagi para teolog setelahnya untuk mengembangkan pengajaran mengenai keluarga. Brown kemudian mengacu kepada kaum Puritan khususnya sebagai penerus pengajaran Calvin dengan mengatakan bahwa, “the successors to the Reformers – the Puritans – took the

⁴ George, *Teologi Para Reformator*, 214. Prancis E. G. Leonard menyebut Calvin sebagai “Pendiri sebuah peradaban.”

⁵ Pitkin, *John Calvin*, 227.

⁶ Brown, *Family Reformation*, 303.

foundational principles of family life which Calvin expounded and built upon them, publishing volume after volume on the subject.”⁷ Selain itu, Joel R. Beeke di dalam modernisasi karya Gouge juga telah menambahkan referensi Gouge terhadap tulisan Calvin, secara khusus mengenai otoritas orang tua terhadap anak.⁸ Sehingga sangat mungkin di dalam usaha mengimplementasikan prinsip-prinsip biblikal terhadap konteks mereka masing-masing akan ditemukan kesinambungan dan juga pengembangan, secara khusus di dalam pengajaran Gouge. Maka dari itu, melalui memahami konteks zaman Calvin dan Gouge, usaha mereka terhadap disiplin anak di dalam keluarga dapat dilihat dengan lebih jelas dan dianalisa dengan lebih bertanggung jawab.

4.2 Analisis Mengenai Tatanan di dalam Keluarga

Di dalam usaha Calvin menata kembali tatanan masyarakat di Jenewa, Calvin menyadari pentingnya untuk menata kembali tatanan keluarga di Jenewa. Calvin melihat kaitan yang erat antara kestabilan tatanan di dalam keluarga secara khusus dengan tatanan di dalam gereja dan masyarakat secara umum. Hal tersebut juga tampak di dalam pengajaran Gouge mengenai tatanan. Gouge bahkan menggunakan analogi yang mengaitkan secara langsung keluarga dengan institusi lainnya di dalam masyarakat. Akan tetapi pemahaman tersebut tampaknya bukanlah pemahaman yang baru dari Calvin. Plank mengatakan bahwa pemahaman tersebut telah berkembang sejak awal abad modern di Eropa yang kemudian mendapatkan penekanan lebih terang sejak reformasi.⁹ Sehingga baik Calvin maupun Gouge sama-sama menjadikan

⁷ Brown, *Family Reformation*, 303.

⁸ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 24n12, 154n8.

⁹ “Monasteries and convents were dissolved, and the home and family were emphasized as the true location for the cultivation of piety,” Plank, *Creating Perfect Family*, 3-4.

pemahaman umum tersebut sebagai salah satu titik tolak pengajaran mereka terhadap tatanan di dalam keluarga.

Mengenai dasar dari tatanan yang telah dipaparkan pada bab II dan III dapat dilihat bahwa Calvin dan Gouge bersama-sama menjadi Alkitab sebagai sumber referensi utama dari dasar tatanan yang biblikal. Selain itu, tatanan keluarga yang diusung oleh Calvin maupun Gouge bersifat patriarki yang seimbang di dalam konteks mereka masing-masing. Bagi Calvin, seimbang yang dimaksud lebih menekankan hidup di bawah kendali, sementara bagi Gouge, seimbang dilihat sebagai titik antara dari dua ekstrem situasi. Meski berbeda konteks dan penekanan akan keseimbangan yang dimaksud, keduanya bersama-sama menjadikan surat Paulus sebagai sumber pengajaran utama mengenai tatanan. Spierling mengatakan bahwa, “the most significant influence of Paul on Reformation ideas about the family may be seen in the way that reformers used Pauline teachings to emphasize the burdens and limits of patriarchal power.”¹⁰ Hal tersebut merupakan ciri khas dari para reformator di dalam mengajarkan sistem patriarki yang biblikal.

Berdasarkan pembahasan pada bab II dan bab III, beberapa hal yang bersinambung dan tidak antara pengajaran Calvin dan Gouge mengenai dasar dari tatanan dan tatanan di dalam keluarga, antara lain: Pertama, penekanan mengenai tatanan sebagai ketetapan Tuhan. Calvin menekankan hal tersebut sebagai hal yang utama ketika membicarakan mengenai dasar dari tatanan. Calvin perlu menekankan hal tersebut kepada konteks keluarga di Jenewa yang pada umumnya mengabaikan tatanan dan otoritas yang berlaku di dalam keluarga, secara khusus para ayah, agar mereka menyadari adanya otoritas yang Tuhan berikan kepada mereka dan dapat melihat besarnya peran mereka terhadap pemeliharaan tatanan di dalam keluarga. Hal

¹⁰ Spierling, *Honor and Subjection in the Lord*, 466.

tersebut tidak ditekankan oleh Gouge pada zamannya. Di dalam konteks Gouge, penyalahgunaan otoritas dan tatanan lebih marak dibandingkan pengabaianya, sehingga Gouge sangat menekankan mengenai perendahan diri. Penekanan tersebut bertujuan untuk menarik kembali arah otoritas yang dipakai secara berlebihan. Gouge kemudian menjadikan pemahaman mengenai tatanan yang adalah penetapan Tuhan sebagai alasan untuk saling merendahkan diri pada tempat yang telah Allah tetapkan bagi masing-masing orang di dalam tatanan. Sehingga sikap saling merendahkan diri yang Gouge harapkan dari orang tua dan anak tidak mengaburkan keberadaan tatanan di dalam keluarga.

Kedua, sikap perendahan diri di dalam tatanan. Calvin dan Gouge bersama-sama menyatakan perlunya sikap yang konkrit dari orang tua dan anak mengenai sikap perendahan diri. Calvin menyatakan bahwa mereka yang berotoritas perlu menyatakannya melalui kerelaan untuk menanggung kesulitan dan tanggung jawab demi mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mereka pimpin. Gouge menekankan hal yang sama dengan menyebutnya sebagai *submission of service*. Sementara perendahan diri dari orang-orang yang ditempatkan di bawah otoritas orang lain dinyatakan di dalam ketaatan. Gouge kemudian menyebutnya sebagai *submission of respect*. Baik Calvin maupun Gouge juga sama-sama menekankan bahwa setiap orang perlu menjalankan lebih dulu perendahan diri mereka karena mereka semua ada di bawah otoritas Kristus.

Ketiga, sikap takut akan Tuhan atau Kristus. Calvin memahami hal tersebut sebagai pendorong seseorang untuk melakukan perendahan diri. Demikian pula Gouge memahaminya di dalam pengertian yang sama. Hanya saja, Gouge kemudian menekankan kembali dua jenis rasa takut yang telah Luther perkenalkan sebelumnya untuk memberikan pemahaman kepada para orang tua dan anak-anak mengenai rasa

takut yang biblikal, yakni *filial fear*. Hal ini diperlukan pada konteks Gouge, karena mungkin saja usaha mempertahankan otoritas yang berlebihan di dalam keluarga telah membuat para orang tua lebih mengharapkan *servile fear* dari anak-anak.

Keempat, unsur-unsur yang melekat pada status orang tua dan anak. Terhadap orang tua, Calvin melekatkan dua hal di dalam status tersebut, yaitu otoritas dan kesabaran yang didorong oleh kasih. Calvin menegaskan kembali mengenai besarnya otoritas yang diberikan Allah kepada para orang tua dan besarnya tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Calvin juga secara spesifik menyebut kesabaran untuk menunjuk kepada para orang tua yang tidak sabar di Jenewa. Calvin meminta para orang tua untuk menggunakan otoritas dan kesabaran di dalam kasih tersebut seperti sepasang tangan yang bersama-sama bekerja di dalam limitasi yang Tuhan berikan. Hal tersebut dapat ditemukan kesinambungannya di dalam pengajaran Gouge, meskipun Gouge kemudian menggunakan istilah afeksi untuk menekankan kesabaran yang dimaksud oleh Calvin tersebut. Keseimbangan antara otoritas dan afeksi sangat ditekankan oleh Gouge karena hal tersebut dapat menghasilkan rasa takut di dalam diri anak-anak yang didasarkan oleh kasih. Sistem patriarki yang diusung baik oleh Calvin maupun Gouge bukan hanya memberikan tempat utama bagi kepala keluarga yakni ayah tetapi juga tidak menghilangkan atau mengurangi keterlibatan ibu di dalam pelaksanaan disiplin yang seimbang terhadap anak-anak.

Sementara itu unsur yang melekat kepada anak-anak, yakni rasa hormat, ketaatan dan ucapan syukur yang Calvin paparkan juga dapat terlihat di dalam pengajaran Gouge. Keduanya menekankan bahwa sikap hormat kepada orang tua terkandung sikap hormat yang ditujukan kepada Allah dan hal tersebut perlu dilakukan bukan dengan kepura-puraan melainkan dengan kasih. Selain itu, keduanya menekankan ketaatan sebagai ekspresi yang tepat dari sikap hormat serta memberikan

limitasi dari ketaatan tersebut di dalam Tuhan. Keduanya juga menentang dengan keras sikap ketidaktaatan. Secara khusus, pada konteks Jenewa, Calvin perlu menekankan ketaatan dengan lebih keras, karena selain ketidaktaatan telah menjadi karakter yang sangat melekat pada anak-anak di Jenewa, Calvin menyadari benar bahwa tidak banyak orang tua di Jenewa yang siap mendidik anak-anaknya. Itu sebabnya, Calvin menekankan ketaatan yang tidak bersyarat dari anak-anak kepada orang tua selama orang tua mereka bertumbuh dan perintah-perintah mereka tidak bertentangan dengan firman Tuhan.¹¹ Brown mengatakan bahwa, “Calvin believed in the sacredness of the authority of parents saying that ‘the rights of parents are sacred, and not to be violated without the greatest criminality.’”¹² Calvin memandang otoritas yang Allah berikan kepada orang tua tidak bergantung kepada kelayakannya sebagai orang tua. Itu sebabnya Calvin menonjolkan definisi dari orang tua dan anak pada zamannya bahwa masing-masing pihak merupakan pemberian Tuhan yang berharga bagi satu sama lain. Selain itu, Calvin menghibur anak-anak di dalam masa yang sulit tersebut dengan mengingatkan mereka akan janji khusus yang Tuhan berikan kepada anak-anak yang memilih menghormati dan taat kepada orang tuanya.

Terakhir, keterlibatan orang atau institusi lain di dalam tatanan keluarga. Calvin memberikan ruang yang besar bagi keterlibatan Konsistori Jenewa di dalam tatanan keluarga. Hal tersebut merupakan cara terbaik yang dapat Calvin lakukan mengingat peralihan pengajaran dari Katolik Roma kepada Reformed baru saja dimulai, sehingga para orang tua memerlukan bimbingan dari gereja di dalam mendisiplin anak-anaknya. Calvin menentang dengan keras keterlibatan keluarga yang berbeda pengakuan iman untuk terlibat di dalam mendidik anak-anak di Jenewa

¹¹ Lihat juga Dolf Britz, “Calvin’s instruction on the fifth commandment,” *Koers – Bulletin for Christian Scholarship* 79(4), Art. #2174 (2014):5. <https://www.koersjournal.org.za/index.php/koers/article/download/2174/2550>

¹² Brown, *Family Reformation*, 55.

dengan alasan apapun. Sementara di Blackfriars yang tidak memiliki sistem seperti Konsistori Jenewa, Gouge tetap mengakui adanya ruang bagi partisipasi orang lain atau institusi yang tidak dapat dihindari. Akan tetapi Gouge menekankan peranan orang tua kandung sebagai yang terutama di dalam tatanan. Hal tersebut merupakan pilihan yang tepat untuk menjaga kestabilan tatanan di dalam keluarga di tengah pergolakan politik dan agama yang berubah-ubah.¹³

4.3 Analisis Mengenai Definisi ‘Disiplin’

Memahami disiplin di dalam pengertian yang biblikal merupakan kerinduan baik Calvin maupun Gouge. Melalui pembahasan mengenai definisi ‘disiplin’ pada bab II dan bab III, dapat dilihat bahwa disiplin yang mencakup instruksi, teguran, koreksi dan hukuman merupakan definisi disiplin yang diangkat baik oleh Calvin maupun Gouge. Keduanya juga bersama-sama menekankan kepentingan relasi di dalam mengerti makna dari disiplin yang biblikal. Secara khusus di dalam keluarga, Calvin melihat disiplin sebagai manifestasi dari kasih orang tua terhadap anak-anak. Sehingga anak-anak yang mendapatkan disiplin dari orang tuanya, baik melalui instruksi, teguran, koreksi bahkan hukuman, merupakan anak yang dikasihi.

Gouge memahami bahwa relasi memiliki kaitan yang erat dengan disiplin di dalam pengertian yang sama dengan Calvin. Gouge melihat relasi tersebut seperti relasi Allah terhadap umat yang dikasihi-Nya. Jika Calvin menekankan disiplin sebagai cara orang tua memperlakukan anaknya sebagai seorang anak, Gouge menekankan hal serupa dan menambahkan bahwa disiplin juga adalah cara dari anak-anak menyatakan kasih dengan memperlakukan orang tuanya sebagai orang tua.

¹³ Di Jenewa, orang tua umumnya mempercayakan anak-anak mereka kepada keluarga yang dianggap lebih mampu secara ekonomi, sekalipun keluarga tersebut adalah penganut Katolik Roma, Spierling, *Negotiating Material Care of Children in Geneva*, 791-792.

Sehingga ada ketersalingan di dalam relasi antara orang tua dan anak terhadap disiplin dengan tanggung jawab yang sesuai dengan keberadaan mereka dalam tatanan. Sikap ketersalingan tersebut akan terus ditekankan oleh Gouge hingga kepada tanggung jawab baik orang tua maupun anak.

4.4 Analisis Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dan Anak Terkait Disiplin di dalam Keluarga

Mengenai tanggung jawab di dalam tatanan keluarga, baik Calvin maupun Gouge melakukan sesuatu yang ‘countercultural’ bagi zamannya. Terhadap Calvin, Robert M. Kingdon dan John Witte mengakui bahwa pengajaran yang biblikal terkait hal tanggung jawab di dalam tatanan keluarga merupakan sumbangsih Calvin yang signifikan terhadap reformasi. Pengajarannya menginterupsi pola yang sudah berjalan dan mengarahkannya kembali kepada prinsip yang biblikal.¹⁴ Hal serupa terjadi melalui pengajaran Gouge. Joel R. Beeke mengatakan bahwa pengajaran Gouge terkait tanggung jawab di dalam keluarga adalah pengajaran yang bertolak belakang dengan konteksnya. Prinsip biblikal yang Gouge angkat kembali menjadi cara terbaik baginya berhadapan dengan berbagai hal yang menjadi pergumulan pada zamannya.¹⁵ Demikianlah keduanya bersama-sama berusaha mengaplikasikan prinsip-prinsip yang alkitabiah ke dalam konteks dan pergumulannya.

Adapun pada bagian ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua sub topik, yakni: Pertama, analisis tanggung jawab orang tua terkait disiplin. Kedua, analisis tanggung jawab anak terkait disiplin. Penulis menghindari memisahkan analisis berdasarkan kategori kesinambungan dan ketidaksinambungan, karena penulis melihat bahwa ada bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan garis yang jelas

¹⁴ Brown, *Family Reformation*, 63, 75.

¹⁵ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, ix.

antara kesinambungan maupun ketidaksinambungan pengajaran Calvin dan Gouge mengenai tanggung jawab orang tua dan anak terkait disiplin yang telah dipaparkan pada bab II dan bab III. Oleh sebab itu, penulis membahas analisis tersebut secara beriringan antara hal-hal yang berkesinambungan dan tidak berkesinambungan untuk menghindari pengulangan ataupun pemaksaan kategori.

4.4.1 Analisis Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di dalam bab II dan bab III, penulis menemukan beberapa hal yang bersinambung dan juga tidak dari pengajaran Calvin kepada pengajaran Gouge mengenai tanggung jawab orang tua.

Ketidaksinambungan yang terjadi dapat disebabkan oleh perbedaan konteks atau adanya pengembangan yang Gouge lakukan terhadap ide awal yang Calvin berikan atau tidak dapat Calvin wujudkan di Jenewa pada zamannya. Beberapa hal yang bersinambung dan tidak terkait instruksi, teguran dan koreksi, antara lain:

Pertama, firman Tuhan adalah sumber instruksi yang terutama. Bagi Calvin, tujuan dari instruksi adalah untuk membawa anak-anak mengenal Tuhan dan pengenalan yang sejati adalah melalui firman-Nya. Gouge melanjutkan pengajaran tersebut dengan menekankan perlunya firman Tuhan diajarkan berulang-ulang sampai firman Tuhan menjadi dasar yang kuat di dalam hidup anak-anak. Gouge memilih menggunakan istilah *admonition* untuk membedakannya dari instruksi biasa dan menyarankan para orang tua untuk membiarkan Alkitab menjadi bacaan pertama bagi anak-anak mereka.

Kedua, tingkatan di dalam disiplin. Gouge mengembangkan adanya eskalasi di dalam disiplin melalui *admonition*, teguran dan koreksi. Hal tersebut secara eksplisit terdapat di dalam pengajaran Calvin, sekalipun Calvin belum secara baku memberikan kategori seperti yang Gouge lakukan. Calvin menyadari bahwa tidak

patut bagi para orang tua untuk buru-buru mendisiplin anak-anak mereka dengan pukulan. Bagi Calvin, kata-kata perlu mendahului disiplin melalui pukulan. Sehingga sangat mungkin Gouge mengembangkan ide tersebut menjadi tingkatan di dalam disiplin serta memberikan definisi-definisi yang tepat bagi *admonition*, teguran dan koreksi untuk mengacu kepada tujuan dari tiap tahapan disiplin tersebut.

Ketiga, orang tua bertanggung jawab memberikan instruksi kepada anak-anak. Calvin dan Gouge bersama-sama mempercayai bahwa instruksi adalah cara Allah memelihara keluarga. Calvin dan Gouge juga bersama-sama menyadari pentingnya instruksi diberikan langsung oleh para orang tua melalui dua cara, yaitu melalui teladan dan katekisasi. Mengenai teladan, Calvin melihat Abraham adalah bapa yang memberikan instruksi melalui teladan hidupnya mengikuti Tuhan. Bagi Calvin, melalui teladan, instruksi yang para orang tua terus pelajari, menjadi instruksi yang juga dihidupi di dalam kehidupan mereka. Sehingga anak-anak mendapati bahwa instruksi-instruksi yang bersumber dari firman Tuhan bukanlah instruksi-instruksi yang hanya dibicarakan saja. Gouge menekankan hal yang sama dengan memasukkan teladan sebagai bagian dari *admonition*. Bagi Gouge, instruksi yang benar terkait erat dengan teladan, bahkan teladan merupakan wujud nyata dari instruksi yang sejati.

Sedangkan mengenai katekisasi, Calvin melihatnya sebagai cara terbaik dari orang tua untuk mengajarkan instruksi kepada anak-anak. Melalui pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan pengajaran iman, anak-anak dipersiapkan untuk dapat membedakan pengajaran yang benar dan salah, serta mengenali iman yang mereka percayai. Adapun Katolik Roma sudah menjalankan katekisasi sebagai sarana instruksi yang diberikan kepada anak-anak, akan tetapi reformasi perlu mengerjakan

kembali katekisasi untuk mengoreksi pengajaran yang kurang tepat.¹⁶ Itu sebabnya, Calvin kemudian menulis kembali katekismus bagi anak-anak di Jenewa dan mengharapkan para orang tua dapat mengajarkannya kepada anak-anak dan mengawasi pengajaran iman tersebut diteruskan kepada generasi berikutnya.¹⁷ Pendekatan yang demikian dinilai oleh Pitkin sebagai pendekatan yang baru di Jenewa.¹⁸ Akan tetapi di dalam konteks Calvin, orang tua belum dapat dipercayakan tanggung jawab tersebut. Sehingga gereja kemudian mengambil alih tanggung jawab tersebut hingga para orang tua dinilai siap dan mampu untuk mengatekisasi anak-anak mereka sendiri di rumah. Robert M. Kingdon mengatakan bahwa Calvin membawa instruksi yang seharusnya berjalan di dalam keluarga kepada gereja untuk sementara waktu seraya mempersiapkan para orang tua, khususnya para ayah untuk nantinya dapat memberikan instruksi dengan benar kepada anak-anak.¹⁹

Berbeda dengan di Blackfriars yang justru memiliki ruang bagi para orang tua untuk mengatekisasi anak-anak di rumah. Gouge bahkan berargumentasi bahwa para pendeta memiliki keterbatasan kesempatan di dalam memberikan instruksi seperti

¹⁶ Spierling, *Honor and Subjection in the Lord*, 495. Anak-anak umumnya mendapatkan pengajaran iman pertama mereka di dalam keluarga, baru kemudian di gereja dan sekolah.

¹⁷ Spierling mengatakan bahwa, “he [Calvin] hoped would serve to establish orthodox Reformed beliefs across Europe and would “arm the faithful in a confessional battle,”” Spierling, *Honor and Subjection in the Lord*, 497. Robert M. Kingdon mengatakan bahwa katekismus yang Calvin tulis tidak lagi diminati setelah katekismus Heidelberg diterbitkan. Calvin sendiri mengakui bahwa katekismus yang ditulisnya masih memerlukan improvisasi. Kingdon mengatakan, “beyond its clear and useful main structure, the Geneva catechism is not particularly well organized. ... The questions to be asked by the ministers often run into short explanations of a point of doctrine, with the student expected to answer only “*voire*” (truly), or “*c’est cela*” or “*il est ainsi*” (that’s so), or with some other sign of assent. The answers expected of the children range from these simple statements of assent to rather long expositions of points of theology. That meant that the difficulty in using this catechism would vary considerably from one section to another and probably from one week to another for the average child,” Kingdon, *Catechesis in Calvin’s Geneva*, 304.

¹⁸ “The idea that heads of household were responsible for the behaviour of their domestic employees was not new. Nevertheless, the closer monitoring of domestics’ religious beliefs and activities, and the expectation that they would receive the same Reformed religious instruction and be involved in the same communal rituals as the rest of the inhabitants of Geneva, was novel,” Pitkin, *John Calvin*, 224.

¹⁹ “It is my impression that the role of women was not emphasized as much as it had been in pre-Reformation Geneva, that the duty of supplying and supervising household religious instruction was much more clearly now a duty of fathers,” Kingdon, *Catechesis in Calvin’s Geneva*, 300.

yang dapat dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka di rumah.²⁰

Gouge sendiri menulis kembali katekismus khusus bagi konteks jemaatnya di tengah-tengah banyaknya katekismus yang telah ditulis oleh para reformator sebelumnya. Hal tersebut Gouge lakukan bukan karena melihat katekismus yang lain kurang lengkap atau kurang baik. Eric Rivera mengatakan bahwa, “the stated purpose of the catechism, then, was to instruct theologically and practically the children in his parish.”²¹ Karena adanya pergumulan jemaat di Blackfriars, baik anak-anak maupun orang tua yang lemah secara teologi yang akhirnya mendesak Gouge untuk mengajar dan menuliskan katekismus yang baru sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keempat, waktu dan cara penyampaian instruksi. Calvin mendesak para orang tua untuk memberikan instruksi sesegera mungkin. Gouge melanjutkan hal yang sama kepada para orang tua di Blackfriars, yaitu mendesak mereka sesering dan sesegera mungkin memberikan instruksi kepada anak-anak mereka. Keduanya bersama-sama tidak menjadikan usia anak sebagai patokan kedewasaan dan menyadari adanya keberadaan anak-anak yang memang lebih unggul atau lebih lamban dari yang lainnya. Keduanya juga bersama-sama mengecam dan mencela para orang tua yang cepat putus asa ataupun merasa sia-sia memberikan instruksi kepada anak-anak yang mungkin belum dapat memberi respon dengan baik. Bagi keduanya, sikap demikian hanyalah alasan-alasan yang dibuat untuk menghindar dari tanggung jawab memberikan instruksi.

Terkait cara penyampaian instruksi, Calvin tidak banyak berbicara mengenai hal tersebut selain mengatakan bahwa instruksi perlu disampaikan dengan kesabaran dan kelembutan. Akan tetapi di Jenewa secara khusus, katekisasi yang diambil

²⁰ “The work of ministers and schoolteachers does not relieve parents of their responsibility to teach piety to their children,” Beeke, *Parenting by God’s Promises*, Bab 16, Sub Bab 3, Poin 3.

²¹ Katekisasi yang terus Gouge kembangkan sesuai dengan kebutuhan zamannya. Katekisasinya dicetak hingga edisi ke-8 (antara tahun 1615-1638), Rivera, *Christ is Yours*, 170.

alih oleh gereja kemudian berjalan sebagai sebuah keharusan bahkan paksaan. Sikap Calvin dan Konsistori Jenewa yang mendesak dengan keras orang-orang di Jenewa untuk mengikuti katekisasi dikatakan oleh Jeffrey R. Watt telah menimbulkan kepahitan bagi sebagian orang terhadap Calvin dan Konsistori Jenewa.²² Akan tetapi dengan jalan yang demikian, kehidupan orang-orang di Jenewa yang tidak teratur pada awal reformasi diubahkan secara radikal. Kingdon mengatakan, “the lessons of the Calvinist Reformation had been internalized and were being automatically passed on by generations of devoted fathers, helped by generations of devoted catechists. The consistory was no longer necessary.”²³ Katekisasi tersebut kemudian dikembalikan kepada keluarga, yakni kepada para orang tua yang telah dan terus diperlengkapi dengan pengajaran iman yang berdasarkan Alkitab.

Sementara Gouge meneruskan pengajaran Calvin di dalam hal penyampaian instruksi dalam hal kesabaran dan kelemahlembutan melalui himbauannya kepada para orang tua untuk memikirkan cara-cara yang lebih kreatif di dalam menyampaikan instruksi dan tidak memaksakan anak-anak. Bagi Gouge, sikap memaksakan akan membuat anak-anak menolak instruksi dan hal tersebut justru menjauhkan anak-anak dari tujuan instruksi, yaitu kesalehan. Gouge mengatakan, “thus shall they learn with ease and delight, and this being performed often, in time a great measure of knowledge will be gained.”²⁴ Gouge meminta para orang tua untuk memperhatikan karakter dan kecenderungan anak-anak sehingga dapat memberikan instruksi dengan cara yang tepat bagi setiap anak.

²² Sekalipun kebencian tersebut tidak dinyatakan secara terang-terangan, mengingat besarnya kuasa yang dimiliki oleh Calvin dan Konsistori Jenewa, Watt, *Educating and Disciplining the Young*, 82.

²³ Calvin rindu untuk menjadikan komunitas Jenewa menjadi komunitas yang hidup di bawah kendali firman. Usaha yang dilakukannya di dalam hal instruksi telah mempersiapkan para orang tua untuk kembali melakukan tanggung jawab mereka yang sesuai dengan tempatnya pada tatanan keluarga, Kingdon, *Catechesis in Calvin's Geneva*, 313.

²⁴ Gouge, *Building a Godly Home Vol. 3*, 123.

Kelima, disiplin melalui koreksi. Di dalam pengajaran Calvin, koreksi yang dimaksud adalah hukuman fisik. Bagi Calvin, para orang tua perlu menggunakan hukuman fisik jika diperlukan, karena melalui hukuman fisik, kejahatan dapat ditekan sehingga tidak menyebar di tengah-tengah komunitas di Jenewa. Akan tetapi para orang tua juga perlu berhati-hati untuk tidak menggunakan hukuman fisik dengan motivasi di luar kasih, karena hal tersebut akan membangkitkan kebencian dan kemarahan di dalam hati anak-anak.²⁵ Spierling mengatakan, “many Reformation authors discussing the discipline of children emphasized the importance of restraint and avoiding extremes – they viewed both too much indulgence and too much violence as bad parenting.”²⁶ Calvin secara khusus menentang kekerasan melalui hukuman fisik.

Selain itu, keterlibatan Konsistori Jenewa bersama *Small Council* memiliki peranan besar di dalam berjalannya hukuman fisik sebagai bagian dari disiplin. Institusi-institusi tersebut memutuskan perkara berdasarkan hukum dan mengusahakan keadilan baik bagi anak-anak dan orang tua. Sekalipun hal tersebut merupakan cara yang terbaik pada masa itu untuk menghindari terjadinya ketidakadilan dan penindasan terhadap anak-anak karena ketidaksabaran orang tua dan kedangkalan pemahaman mereka akan firman,²⁷ akan tetapi Plank mengatakan bahwa terkadang otoritas orang tua kemudian diambil alih oleh Konsistori Jenewa, secara khusus ketika berkaitan dengan hukuman fisik yang dilakukan di depan umum

²⁵ Para orang tua perlu mengingat bahwa kejahatan anak-anak bukanlah kejahatan terbesar yang dimungkinkan oleh seorang manusia, mereka terbatas di dalam pemahaman dan pengalaman.

²⁶ Spierling, *Honor and Subjection*, 494.

²⁷ Calvin mengharapkan orang tua akan tidak tega menggunakan hukuman fisik bagi hal-hal yang sepele. Akan tetapi Jeffrey R. Watt mencatat kasus-kasus yang dilaporkan kepada Konsistori bukan hanya kasus-kasus serius melainkan juga kasus-kasus yang mungkin di dalam kacamata saat ini, adalah kasus-kasus dengan alasan yang terlalu sepele.

ataupun di sekolah.²⁸ Adapun hukuman fisik yang diberikan oleh Konsistori Jenewa yang ditujukan kepada anak-anak maupun orang tua, secara khusus di dalam kasus penolakan terhadap instruksi dan perlawanan terhadap tatanan.

Sedangkan Gouge memahami koreksi di dalam dua hal, yaitu teguran dan hukuman fisik. Bagi Gouge, koreksi perlu dibedakan demikian mengingat tidak semua anak memerlukan hukuman fisik di dalam mengoreksi kesalahan mereka. Terhadap hukuman fisik, berdasarkan prinsip firman Tuhan yang sama dengan Calvin, Gouge mengingatkan bahwa hukuman fisik bukanlah ekspresi dari kemarahan, melainkan dari cinta. Baginya, hukuman fisik bukan hanya mendatangkan manfaat secara komunal bagi komunitas, melainkan yang terutama mendatangkan manfaat baik bagi orang tua maupun anak. Di tengah-tengah konteks Blackfriars saat itu, dimana secara umum kekerasan merupakan cara yang orang tua pakai untuk mendisiplin anaknya, Gouge membawa pendekatan yang bertolak belakang dengan hal tersebut. Gouge juga tidak menyinggung mengenai hukuman fisik yang dilakukan secara publik seperti pada masa Calvin.

Gouge memahami adanya kesulitan menguji hukuman fisik sebagai ekspresi kemarahan atau cinta, sehingga memberikan prinsip-prinsip tambahan untuk memperlengkapi para orang tua dapat bersikap dengan adil di dalam hukuman fisik yang diberikan kepada anak-anak. Secara khusus, Gouge mengutamakan hukuman fisik ditujukan kepada anak-anak yang melakukan kejahatan yang ditujukan secara langsung dan tidak langsung kepada Allah. Jika pada masa Calvin, kategori pelanggaran yang layak mendapatkan hukuman fisik tidak terlalu jelas eskalasinya, akan tetapi pada masa Gouge, Gouge berhasil mengangkat kembali hukuman fisik

²⁸ Konsistori Jenewa yang ikut terlibat telah mengakibatkan adanya ketegangan antara orang tua dan Konsistori Jenewa di dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya mengenai disiplin terhadap anak-anak, Plank, *Creating Perfect Families*, 79-80.

pada tempat yang tepat, yakni ditujukan kepada pelanggaran yang sangat serius dan tidak dapat dimediasi lagi oleh instruksi ataupun teguran.

Terakhir, menjaga keseimbangan disiplin. Calvin menyadari perlunya para orang tua memperhatikan disiplin yang seimbang terhadap anak-anak dengan menghindari disiplin yang kejam dan penggunaan kelemahlembutan serta kesabaran yang berlebihan. Sekalipun mengenai keseimbangan, bagi Calvin hidup yang dikendalikan jauh lebih baik daripada hidup tanpa aturan. Melalui pengajaran tersebut, Calvin sedang mengkritisi ketidakteraturan dan ketidakpedulian terhadap disiplin yang terjadi di Jenewa pada saat itu. Gouge melanjutkan dengan memberikan penekanan yang berbeda mengenai keseimbangan. Baginya keseimbangan berarti menjaga disiplin tetap pada tempatnya dengan menghindari ekstrem-ekstrem disiplin yang ada. Di dalam konteks Gouge, melalui pengajaran tersebut, secara tidak langsung Gouge sedang mengkritisi dua ekstrem disiplin yang dipraktikkan pada zamannya. Itu sebabnya Gouge ingin para orang tua dapat mengenal sikap yang tidak patut dan sikap yang sepatutnya untuk menolong orang tua mengevaluasi disiplin yang selama ini telah berjalan di dalam rumah mereka sendiri.²⁹ Sehingga sangat tepat jika dikatakan bahwa setiap teolog yang bergumul dengan zamannya akan memikirkan hal-hal yang paling proporsional dan paling dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan disiplin di dalam keluarga.³⁰

²⁹ Gouge memberikan nama pada sikap-sikap tersebut. Lihat juga Siska & Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Tanggung Jawab*, 180-181.

³⁰ “Most manualists, particularly by sixteenth century, called for more “reasonable” forms of discipline and correction,” John Witte Jr. dan Heather M. Johnson, “The Duties of Love: The Vocation of the Child in the Household Manual Tradition,” dalam *The Best Love of the Child: Being Loved and Being Taught to Love as the First Human Right*, ed. Timothy P. Jackson (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 128.

4.4.2 Analisis Mengenai Tanggung Jawab Anak-Anak

Tanggung jawab anak-anak terhadap disiplin dalam pengajaran Calvin dan Gouge memiliki kesinambungan dan ketidaksinambungan yang juga disebabkan oleh perbedaan konteks serta pengembangan. Beberapa hal yang dapat dianalisis mengenai hal tersebut, antara lain:

Pertama, ketaatan anak-anak. Ketaatan yang Calvinuntut kepada anak-anak sebagai respon terhadap disiplin yang berlaku atas mereka merupakan ketaatan yang sifatnya pasif. Calvin menuntut anak-anak untuk sabar, rela dan dengan diam menerima semua wujud disiplin yang sampai kepada mereka. Tidak banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berbicara dan didengarkan pada masa Calvin. Akan tetapi di kemudian hari, Calvin menyadari perlunya membuka ruang bicara bagi anak-anak, secara khusus untuk melakukan pembelaan ketika mereka mendapatkan tuduhan yang tidak tepat dari orang tua mereka di Konsistori.³¹

Gouge juga menekankan ketaatan sebagai respon utama dari disiplin serta kesabaran di dalam menanggung cara-cara disiplin dari orang tua, sekalipun hal tersebut menyakitkan mereka. Akan tetapi Gouge menekankan ketaatan yang aktif di dalam batasan yang jelas. Gouge menginginkan anak-anak mengerti disiplin yang diberikan kepada mereka, serta melibatkan diri di dalam disiplin tersebut. Itu sebabnya, Gouge memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbicara dan menghimbau mereka untuk berbicara di dalam cara yang penuh hormat kepada orang tuanya. Ruang untuk anak-anak berbicara bukan lagi di pengadilan seperti pada masa Calvin, melainkan di dalam rumah mereka sendiri, serta bukan hanya untuk membela diri melainkan untuk menyatakan argumentasi dan pendapat mereka terhadap disiplin

³¹ Lihat juga Plank, *Creating Perfect Family*, 109.

yang berlaku di rumah mereka.³² Sehingga ada ketersalingan yang terjadi antara anak dan orang tua di dalam disiplin. Pollock mengatakan bahwa, “the concept of reciprocity was important not only for binding families together but also as a maxim to be adhered to for the successful negotiation of the hierarchical, patronage society which constituted early modern England.”³³ Dengan demikian anak-anak terlibat aktif dan ikut bertanggung jawab di dalam terwujudnya tatanan dan disiplin yang baik di dalam keluarga.

Kedua, memahami manfaat disiplin bagi anak-anak. Calvin dan Gouge bersama-sama mengakui keberadaan dosa asal di dalam diri anak-anak. Calvin memahaminya sebagai kejahatan yang akan terus bertumbuh seiring pertambahan usia, pengetahuan dan juga pengalaman mereka. Itu sebab, anak-anak perlu melihat pentingnya disiplin bagi mereka. Bagi Calvin, melalui instruksi anak-anak diperlengkapi untuk mengetahui mana yang benar dan salah, serta melalui koreksi kejahatan mereka ditekan sehingga tidak merusak seluruh tatanan. Sementara Gouge melengkapi dengan mengatakan bahwa melalui instruksi, anak-anak memperoleh bijaksana dan menghindarkan diri dari perusakan diri sendiri karena ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman. Sedangkan melalui koreksi, anak-anak mengenal keseriusan dosa dan menghindarkan diri dari penghakiman Allah. Itu sebabnya, hierarki yang Gouge ajarkan di dalam disiplin menolong anak-anak untuk melihat alasan setiap wujud disiplin datang kepada mereka, baik melalui instruksi, teguran maupun hukuman fisik.³⁴

³² Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Tanggung Jawab*, 184.

³³ Pollock, *Training a Child in the Way*, 87.

³⁴ Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Tanggung Jawab*, 182.

Terakhir, anak-anak memercayai pemeliharaan Tuhan dan janji-janji-Nya. Calvin di dalam konteksnya sangat memahami kesulitan anak-anak untuk menjadi taat kepada orang tua yang belum diperlengkapi dengan baik. Oleh sebab itu, Calvin mengajak anak-anak untuk melakukan tanggung jawab mereka di dalam sukacita karena Tuhan itu sendiri. Ada janji dan pemeliharaan-Nya bagi anak-anak yang memilih untuk taat. Lebih jauh lagi, Calvin juga melihat kepastian janji dan pemeliharaan Tuhan tersebut bahkan dapat membuat anak-anak yang durhaka kembali kepada Tuhan melalui disiplin yang langsung datang dari tangan Tuhan. Gouge di dalam konteksnya juga mengerti kesulitan anak-anak untuk taat kepada orang tua yang bengis. Oleh sebab itu, Gouge menghibur anak-anak dengan mengatakan bahwa ada janji penghiburan dan sukacita, serta Allah akan berlaku baik kepada anak-anak yang memilih taat kepada Tuhan.³⁵

4.5 Signifikansi bagi Keluarga Kristen Masa Kini

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, tentu tidak dapat disangkal bahwa keluarga Kristen masa kini dapat memperoleh pembelajaran dari interaksi antara Calvin dan Gouge yang telah berjuang mengusahakan disiplin yang seimbang bagi zamannya. Prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan yang digumulkan oleh Calvin dan Gouge menjadikan pengajaran mereka dapat menjadi berkat pula bagi keluarga-keluarga Kristen masa kini.

Beberapa signifikansi dari analisis pengajaran Calvin dan Gouge yang sifatnya mendorong dan menyemangati keluarga Kristen masa kini terkait dilema disiplin di

³⁵ Gouge percaya bahwa setiap anak-anak yang menghormati orang tua dan tetap mengerjakan tanggung jawab mereka, bukan hanya sedang membawa kebaikan bagi orang tuanya, tetapi juga bagi diri mereka sendiri, Gouge, *Building a Godly Home Vol. 1*, Bab 11, Sub Bab 14, Paragraf 1. Karena Allah dapat membawa kedamaian di dalam keluarga melalui anak-anak yang memilih menghormati dan menaati orang tuanya yang sulit.

dalam keluarga, antara lain: Pertama, keluarga Kristen masa kini didorong untuk menjadikan Alkitab adalah dasar dan sumber hikmat di dalam mengusahakan disiplin yang tepat pada konteks yang beragam. Calvin dan Gouge, di dalam konteks mereka masing-masing menjadikan Alkitab sebagai dasar dan hikmat di dalam merumuskan pengajaran mengenai disiplin Anak. Firman Allah menjadi hikmat yang cukup dalam menghadapi berbagai masalah disiplin dalam konteks yang berbeda sekalipun. Itu sebabnya, keluarga Kristen masa kini juga memerlukan dasar dan hikmat yang sama dengan Calvin dan Gouge, yaitu Alkitab ketika berhadapan dengan dilema disiplin anak dalam keluarga pada konteks abad ke-21.

Kedua, keluarga Kristen masa kini disemangati untuk menghargai dan mempelajari warisan berharga dari keluarga Kristen di masa lampau. John Witte Jr. dan Justin J. Latterell mengatakan bahwa, “the story of Protestant household manuals should at least remind us that we are not the first to try.”³⁶ Dilema terhadap disiplin anak-anak bukanlah dilema yang baru muncul pada abad ke-21. Calvin dan Gouge menghadapinya ratusan tahun sebelum abad ke-21 dan mereka dapat dikatakan berhasil. Scott mengatakan bahwa,

To win the battles of the collapse of the twenty-first century family, it is helpful to understand the victories of the sixteenth century. ... By identifying the victories of the sixteenth century, let us raise a standard and clarify our own vision of victory in the twenty-first century.³⁷

Itu sebabnya, keluarga Kristen masa kini dapat dikuatkan dan direndahkan hatinya untuk mendengarkan pengajaran serta usaha para orang tua, para teolog, para sejarawan dan anak-anak di masa lampau dalam memikirkan solusi terbaik bagi dilema terhadap disiplin anak.³⁸ Keluarga Kristen pada abad ke-21 justru

³⁶ Witte Jr. dan Latterell, *The Little Commonwealth*, Summary and Conclusions, paragraf 7.

³⁷ Scott, *Family Reformation*, 33.

³⁸ “From surviving statistical records it can be inferred that the Middle Ages had less child abuse per capita than did the twentieth century, an inference that should humble modern historians and parents who believe effective childrearing is a very recent art. That inference also suggests that parents and children in the past have something to teach the modern family today,” Steven Ozment, “Raising a

mendapatkan hak istimewa untuk melihat keberhasilan bahkan kegagalan yang mendatangkan bijaksana di dalam menghadapi pergumulan disiplin pada masa kini.³⁹

Ketiga, keluarga Kristen masa kini dipanggil untuk mengevaluasi dan menggumulkan kembali disiplin yang sudah berjalan. Calvin dan Gouge mengerjakan panggilan tersebut sebaik yang mereka dapat lakukan dan panggilan serupa juga bagi keluarga Kristen masa kini. Usaha mereka melalui memahami kembali tatanan yang sesuai dengan Alkitab, definisi dan juga tanggung jawab orang tua dan anak, memberikan kepada keluarga hari ini bekal untuk mengembangkan kembali pengajaran disiplin yang sesuai dengan konteks hari ini. Misalnya saja bagi keluarga Kristen masa kini di Indonesia, penulis mengajukan beberapa hal yang dapat dievaluasi dan digumulkan kembali di dalam menghadapi dilema disiplin yang ada selain menata kembali tatanan yang biblikal dan memahami kembali keluasan definisi dari disiplin yang umumnya dipahami hanya berlaku bagi anak-anak bermasalah ataupun hanya berupa hukuman,⁴⁰ antara lain: Pertama, mengenai instruksi. Pada masa Calvin, instruksi pernah terpusat kepada gereja seperti hari ini, dimana Sekolah Minggu menjadi tempat anak-anak mendapatkan instruksi setiap minggunya. Akan tetapi hal tersebut bukanlah situasi ideal yang Calvin harapkan. Sehingga bagi keluarga Kristen masa kini di Indonesia khususnya, instruksi yang selama ini cukup terpusat kepada Sekolah Minggu perlu dievaluasi kembali. Terutama jika peran

Loving Child in Late Medieval and Early Modern Europe (1400-1700),” dalam *The Best Love of the Child: Being Loved and Being Taught to Love as the First Human Right*, ed. Timothy P. Jackson, (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2011), 94. Heidelberg Catechism (1563), Westminster Shorter Catechism (1647) dan Westminster Larger Catechism (1648) merupakan hasil dari pengaruh pengajaran pada masa Calvin dan juga Gouge. Secara khusus di dalam Westminster Catechism mulai ada pembahasan spesifik mengenai tanggung jawab bagi setiap tempat dalam tatanan.

³⁹ Secara khusus pengajaran William Gouge memiliki relevansi yang dapat menjadi salah satu alternatif bagi dilema disiplin di dalam keluarga di Indonesia. Penulis menuliskannya di dalam skripsi berjudul “Relevansi Pandangan William Gouge mengenai Disiplin Anak dalam Keluarga Kristen Masa Kini di Indonesia” (Des, 2019) dibawah bimbingan Jadi S. Lima.

⁴⁰ Novita Tandry mengamati hal tersebut di dalam konteks Indonesia, Novita Tandry, *Happy Parenting Without Spanking or Yelling* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 3-4. Lihat juga Siska dan Lima, *Relevansi Pandangan William Gouge Mengenai Disiplin Anak*, 92-93.

Sekolah Minggu telah menjadi alasan bagi pengabaian tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua di rumah, secara khusus bagi para orang tua yang sebenarnya sudah mendapatkan pengajaran yang baik, atau setidaknya berada di dalam lingkungan yang berlimpah dengan pengajaran yang baik. Maka sudah sepatutnya tanggung jawab pemberian instruksi kepada anak-anak bukan lagi bergantung hanya kepada gereja atau Sekolah Minggu, melainkan terutama oleh orang tua kepada anak-anak. Hal lain yang perlu digumulkan secara khusus oleh gereja dan para teolog adalah perlunya memikirkan kembali keberadaan katekismus anak yang sesuai dengan konteks hari ini untuk menolong para orang tua. Calvin dan Gouge telah menulis bagi zaman mereka katekismus anak yang sesuai dengan kebutuhan jemaatnya. Penulis melihat adanya kebutuhan untuk menggumulkan kembali katekismus anak bagi zaman ini di Indonesia khususnya, mengingat adanya perubahan zaman dan pergumulan. Misalnya saja, perihal LGBTQ+ dan kemajemukan agama serta suku yang ada di Indonesia. Para orang tua memerlukan arahan dari gereja untuk dapat mengajarkan anak-anak di dalam bahasa yang sederhana dan doktrinal terkait isu-isu yang berkembang pada zaman ini, selain seluruh hasil pergumulan pada katekismus anak yang diwariskan di masa lampau.⁴¹

Kedua, mengenai koreksi. Penekanan Calvin dan Gouge yang berbeda dapat memberikan masukan kepada keluarga Kristen masa kini di Indonesia untuk

⁴¹ Penulis menyadari bahwa hal tersebut masih memerlukan riset lebih lanjut. Secara khusus, riset mengenai perkembangan katekismus anak sejak masa Reformasi hingga saat ini yang dapat menolong para hamba Tuhan atau para peneliti untuk menemukan prinsip penulisan katekismus anak sehingga dapat memikirkan dan merumuskan kembali katekismus anak yang sesuai dengan konteks hari ini di Indonesia. Ide tersebut muncul karena diskusi dengan beberapa orang tua anak-anak Sekolah Minggu yang menyatakan kesulitan mereka untuk mengajarkan anak-anak atau menjawab anak-anak ketika mereka bertanya tentang isu-isu yang berkembang hari ini. Sekalipun ada banyak buku *parenting* yang baik hari ini, orang tua menilai diri mereka belum mampu memilah literatur yang biblikal sebagai sumber pembelajaran mereka. Selain itu, Jadi S. Lima di dalam kelas Filsafat Kebudayaan juga memberikan dorongan untuk menggali masalah dan mencari solusi yang tepat bagi konteks sendiri dibandingkan hanya menggali dan mempelajari solusi di masa lampau yang konteksnya mungkin bisa sangat berbeda (Catatan Kuliah “Filsafat Kebudayaan,” oleh Jadi S. Lima, STTRII, 2022 (pertemuan 9)).

mengusahakan adanya keseimbangan dengan penekanan yang berbeda pada konteks yang berbeda. Sehingga di dalam konteks daerah tertentu jika dilema disiplin yang mendominasi adalah kekerasan, maka keluarga Kristen pada konteks tersebut perlu membawa kembali koreksi pada tempatnya dan memberikan penekanan kepada instruksi lebih banyak. Demikian pula sebaliknya. Hal ini memperlengkapi para orang tua untuk menyadari perlunya bersikap fleksibel dalam penggunaan koreksi bagi masing-masing anak dengan zaman serta konteks yang berbeda.⁴² Ketiga, mengenai tanggung jawab bagi anak-anak. Calvin dan Gouge melihat bahwa usia anak-anak bukanlah satu-satunya patokan bagi para orang tua untuk mengukur tingkat kedewasaan ataupun kemampuan anak menangkap instruksi serta menerima tanggung jawab.⁴³ Keduanya bersama-sama menekankan bahwa anak-anak dapat mengenal dan mengerjakan tanggung jawab mereka. Secara khusus, penulis menyoroti pengajaran Gouge yang memberikan penekanan pada keaktifan anak-anak dalam mengerjakan tanggung jawab mereka berkenaan dengan disiplin di dalam keluarga. Pemahaman tersebut memberikan kepada anak-anak ruang untuk terlibat aktif di dalam disiplin yang diberlakukan kepada mereka. Selain itu, hal tersebut juga memberikan bukan hanya ruang berbicara bagi anak-anak tetapi juga kesempatan untuk berhenti menempatkan diri menjadi korban dari para orang tua yang mengabaikan disiplin

⁴² Dengan demikian penggunaan koreksi berupa hukuman fisik yang tepat dapat mencegah negara melakukan pelanggaran penggunaan hukuman fisik seperti yang dilakukan oleh beberapa negara seperti Swedia (1979), Finlandia (1983), Austria (1989), dll. Di dalam tiga tahun terakhir ini, beberapa negara mulai menyusul untuk memberlakukan pelarangan penggunaan hukuman fisik kepada anak-anak, yakni negara Jepang (2020), Georgia (2020), Skotlandia (2020), Seychelles (2020), Guinea (2021), Kolombia (2021), Korea Selatan (2021) dan Wales (2022). Beeke mengatakan bahwa sikap demikian bertentangan dengan pengajaran Alkitab yang menganggap hukuman fisik itu diperlukan di dalam disiplin, Beeke, *Parenting by God's Promise*, Bab 12, Sub Bab 2, Poin 1, Paragraf 3.

⁴³ Calvin dan Gouge tentu tidak menganggap bahwa pembagian usia tidaklah penting. Pembagian usia secara umum tentu dapat menolong keluarga Kristen masa kini untuk mengenali karakter dan kebutuhan anak secara umum. Misalnya saja, pembagian usia menolong baik sekolah minggu ataupun sekolah umum untuk menyediakan kurikulum pengajaran dan memberikan pengajaran dengan cara yang sesuai untuk anak-anak usia tertentu. Akan tetapi Calvin dan Gouge mengingatkan bahwa keluarga Kristen masa kini perlu menyadari dan tidak abai terhadap keberadaan anak-anak tertentu yang tidak dapat dipelakukan sesuai dengan usianya, mungkin anak tersebut lebih dewasa dari usianya, ataupun lebih lamban dari usianya.

ataupun menyalahgunakan disiplin serta berhenti menyalahkan orang lain atas kegagalan pertumbuhan mereka sebagai seorang manusia yang mengasihi Tuhan.

John Witte Jr. dan Heather M. Johnson mengatakan bahwa,

The household manuals call children to rise above poor parenting, to set aside excuses, and to fulfill their duties of love, even when they are hated and despised. Their duty of love to God demands not less. Overcoming childhood adversity and taking responsibility can be a source of great empowerment.⁴⁴

Dengan demikian, anak-anak beroleh alasan untuk tetap mengerjakan tanggung jawab mereka karena Tuhan yang sudah memanggil dan mengasihi mereka sekalipun mereka berada di dalam keluarga Kristen yang buruk. Anak-anak perlu memahami bahwa melalui tanggung jawab yang mereka lakukan, Allah yang Maha Baik akan memelihara mereka sesuai dengan janji-janji-Nya dan mempertumbuhkan mereka. Stephen Tong mengatakan bahwa, “orang yang matang dalam karakternya bukan dinilai dari berapa banyak hal yang ia perbuat, tetapi dari perasaan tanggung jawab.”⁴⁵ Itu sebabnya, anak-anak perlu memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab sebagai seorang anak.

Terakhir, keluarga Kristen masa kini didorong untuk mengakui kebutuhan mereka akan pertolongan Allah. Di dalam menghadapi dilema disiplin yang ada, baik orang tua dan anak perlu menyadari kebutuhan mereka akan Juruselamat. Beeke mengatakan bahwa anak-anak perlu melihat orang tua yang mengakui dosa-dosa mereka dan menyadari kebutuhan akan pengampunan dari Kristus.⁴⁶ Sering kali anak-anak tidak mencari orang tua yang sempurna, melainkan orang tua yang sedalam-dalam hatinya mengasihi dan takut kepada Tuhan serta mengerjakan tanggung jawab mereka sebaik mungkin. Demikian pula sebaliknya, orang tua perlu melihat anak-

⁴⁴ John Witte Jr. dan Heather M. Johnson, “The Duties of Love: The Vocation of the Child in the Household Manual Tradition,” dalam *The Best Love of the Child: Being Loved and Being Taught to Love as the First Human Right*, ed. Timothy P. Jackson, (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 138.

⁴⁵ Stephen Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan* (Surabaya: Momentum, 2011), 35.

⁴⁶ Beeke, *Parenting by God's Promises*, Bab 10, Sub Bab 2, Paragraf 10.

anak mereka sebagai manusia berdosa yang memerlukan pengampunan dari Tuhan dan bukanlah manusia setengah jadi yang sedang dalam proses menjadi manusia yang utuh. Beeke mengatakan bahwa, “we must not expect them to be adults when they are children.”⁴⁷ Sehingga orang tua tidak mudah menjadi kecewa ataupun putus asa ketika melihat anak-anak tidak seperti yang mereka harapkan. Dengan demikian baik anak maupun orang tua dapat bertumbuh bersama-sama mengenal Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya.

4.6 Kesimpulan

Pengajaran disiplin anak dari John Calvin memiliki kesinambungan dan ketidaksinambungan terhadap pengajaran William Gouge baik di dalam memahami tatanan, definisi disiplin maupun tanggung jawab dari orang tua dan anak. Sekalipun penekanan kedua tokoh tersebut berbeda, tetapi melalui usaha mereka terdapat pengajaran yang menjadi warisan bagi keluarga Kristen masa kini untuk mengevaluasi diri dan menggumulkan kembali disiplin yang tepat di dalam konteks masa kini, baik dalam hal instruksi maupun koreksi.

⁴⁷ Beeke, *Parenting by God's Promises*, Bab 11, Sub Bab 1, Paragraf 5.